

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN KONSEP
FAKTORISASI SUKU ALJABAR PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 23
HALMAHERA SELATAN

Zasmi Darto¹, Yani Awal²

STKIP Kie Raha Ternate
Email: jasmidarto21@gmail.com¹
Email: put.masrya@gmail.com²

ABSTRAK

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Konsep Faktorisasi Suku Aljabar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Halmahera Selatan. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK), Dan Subjek pelaku dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 23 Halmahera Selatan yang berjumlah 20 siswa yang pre tes dan post tes tentang hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal faktorisasi suku aljabar dengan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini dilakukan dua siklus, pada siklus pertama sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar model kontekstual sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Hasil belajar siswa pada pre tes hanya diperoleh 2 siswa atau 6,67 yang mendapat kualifikasi kurang dan 18 siswa atau 93,33 mendapat kualifikasi gagal serta tidak ada satupun siswa atau 0,0% mendapat kualifikasi memuaskan, baik atau cukup. Sedangkan pada post tes diperoleh 9 siswa atau 36,67% memperoleh kualifikasi memuaskan, 1 siswa atau 23,33% memperoleh kualifikasi baik, 7 siswa atau 30% yang memperoleh kualifikasi cukup, 3 siswa atau 10% memperoleh kualifikasi kurang dan tidak ada satupun yang mendapat kualifikasi gagal.

Kata kunci: Hasil Belajar, Faktorisasi Suku Aljabar, Model Pembelajaran Kontekstual

1. PENDAHULUAN

Ada tiga prinsip yang mendasari sekolah sebagai lembaga rekayasa perubahan tingkah laku (1) Pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. (2) Pendidikan di sekolah merupakan rekayasa perubahan pola tingkah laku yang terprogram secara cermat. (3) Masa depan

sekolah sebagai lembaga rekayasa perubahan tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan besar dalam mencapai kemajuan.

Namun demikian pendidikan formal di Indonesia masih jauh dari harapan, hal ini diakibatkan kompleksnya masalah pendidikan formal. Salah satu permasalahan pendidikan formal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan disetiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan mengadakan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian, berbagai indicator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Berbagai cara telah dilakukan bangsa ini untuk memperbaiki kualitas pendidikan formal diantaranya, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan alokasi anggaran Negara untuk pendidikan, pengadaan buku paket, namun semua yang dilakukan ini belum dapat menjawab semua harapan kita dalam hal peningkatan kualitas pendidikan di Negara kita.

Untuk melakukan perubahan dalam proses pendidikan, maka dibutuhkan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Hal ini penting sebab ada pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar dapat dilihat secara seimbang sebab pendidikan adalah sebuah proses.

Tidak heran jika dalam sebuah proses pendidikan dan pembelajaran, metode pembelajaran harus dikuasai oleh guru, semakin menguasai metode semakin jelas pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar anak didik. Tetapi kita juga perlu memperhatikan kondisi anak didik. Dari berbagai pengamatan dan analisis penulis. Sedikitnya ada beberapa factor yang menyebabkan pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu, penggunaan metode yang tidak sesuai dengan bidang studi dan materi serta adanya pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal, sehingga membawa pola pikir dan metode mengajar guru yang tidak menarik. Dengan adanya pandangan seperti diatas dengan penerapan metode pembelajaran yang salah sehingga membuat siswa enggan untuk belajar dengan serius dan jauh dari ketuntasan minimum, dan tujuan umum pendidikan.

Guru harus mampu memilih dan memilah metode yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar

siswa menunjukkan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Jadi metode belajar dan pengajaran adalah langkah tepat yang harus dikembangkan secara baik dan benar.

Berkaitan dengan metode pembelajaran maka ada teknik yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini karena proses pembelajaran itu merupakan proses transfer ilmu dari guru ke anak didik dan untuk hal tersebut harus ada teknik khusus agar efektif. Jika metode pembelajaran yang kita terapkan tepat, maka hasil pembelajaran akan maksimal.

Proses belajar mengajar merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan guru dan kegiatan siswa, yang saling mendukung untuk tercapainya sebuah tujuan. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa memengaruhi satu sama lain dalam memperlancar berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam memahami kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran maka berikut ini akan diuraikan pengertian tentang belajar dan pembelajaran.

Pandangan mengenai belajar telah banyak berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan. Oleh karena itu, terdapat pandangan mengenai tradisional dan pandangan modern mengenai makna belajar. Pandangan tradisional belajar lebih mengarah pada pengembangan intelektualitas atau pengembangan otak sehingga belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Suhana, 2014:6).Makna belajar berdasarkan pandangan tradisional ini memiliki arti bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bacaan menjadi kekuatan dalam mendapata kekuasaan.Dengan demikian, proses belajar menitik beratkan pada ilmu pengetahuan.

Pandanga belajar terlahir dari beberapa pendapat ahli. Menurut Gagne, Berliner, dan Hilgard (Suhana, 2014:7) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Selain itu, Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2006: 129) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, menuju ke arah yang lebih baik dan dapat diukur (Maulana, 2011: 29).

Matematika berasal dari beberapa istilah, Dalam tulisan Suwangsih dan Tiurlina (2010: 3) istilah matematika berawal dari bahasa Yunani yaitu *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathematike* berasal dari kata *mathema* yang memiliki arti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Selain itu, kata *mathematike* berhubungan juga dengan kata lain yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang berarti berpikir.

Nasution (Subarinah, 2006: 1) mengungkapkan kata matematika berkaitan dengan Bahasa Sanskerta yaitu “*medha*” atau “*widya*” yang artinya kepandaian, pengetahuan, dan inteligensi. Pendapat dari Jhonson dan Rising yang dikutip dari Ruseffendi (Suwangsih dan Tiurlina, 2010; Subarinah, 2006) mengungkapkan bahwa matematika adalah bahasa yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya menggunakan symbol. Selain itu, Kline (Suwangsih dan Tiurlina, 2010; Subarinah, 2006) berpendapat bahwa matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu untuk membantu manusia dalam menguasai permasalahan social, ekonomi, dan alam.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis yakni Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Konsep Faktorisasi Suku Aljabar pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Halmahera Selatan.

Pada hakekatnya yang dimaksud dengan Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*) Menurut Nurhadi (Hasnawati, 2006: 54), merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya dalam proses Pembelajaran Kontekstual diharapkan akan bisa menjadi solusi yang tepat dalam menyampaikan materi matematika pada khususnya dan materi umum pada umumnya.

SMP Negeri 6 Halmahera Selatan, adalah bagian dari satu sekolah yang juga perlu dan harus mendapat perhatian tersendiri. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada dalam sekolah tersebut adalah satu prasyarat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Dengan Pembelajaran Kontekstual pada sekolah, semoga semakin memposisikan sekolah ini sebagai salah satu wadah yang secara berkesinambungan mampu memberikan yang terbaik bagi anak didik didalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini dilakukan karena terjadi permasalahan pembelajaran dikelas. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembelajaran yang diamati kemudian direfleksi, dianalisis, dan dilakukan uji coba kembali dari siklus ke siklus lainnya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang fenomena yang tampak selama pembelajaran berlangsung. Fenomena yang dimaksud adalah situasi kelas dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tipe penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan kelas yang kita kenal dengan sebutan PTK (*Classroom Action Research*), yaitu suatu action reseach yang dilakukan didalam kelas. Yaitu: (1) Perencanaan (planing), (2) Pelaksaan (acting), (3) Pengamatan (observing), dan Refleksi (reflecting). (Arikunto, 2008).

Pada Tahap perencanaan peneliti menentukan materi pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menentukan metode yang digunakan, melakukan evaluasi dan peneliti melakukan kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

Selanjutnya pada tahap Tindakan dilakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Tahap invitasi; 2. Tahap Eksplorasi; 3. Tahap Penjelasan dan Solusi; 4. Tahap Pengambilan Tindakan. Selama proses pembelajaran matematika berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagai berikut; 1. Aktif memperhatikan penjelasan guru. 2. Aktif Menggunakan media. 3. Aktif menjawab pertanyaan guru. 4. Keaktifan dan inisiatif siswa. 5. Rasa ingin tahu dan keberanian siswa. 6. Aktif mengerjakan tugas individu. 7. Kerja sama mengerjakan tugas-tugas kelompok. 8. Mengajukan pertanyaan dengan sopan. 9. Bertanya tentang materi yang kurang jelas. 10. Mampu membuat kesimpulan pembelajaran.

Pada tahap kegiatan ini, data yang telah terkumpul hasil kuis, hasil ulangan harian, catatan lapangan dan hasil pengamatan yang dilaksanakan dan diabstrasikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data, yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan dalam

rangka mengorganisasikan hasil reduksi hingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Kegiatan penarikan kesimpulan mencakup pencarian arti atau makna dan serta memberi penjelasan. Makna dan arti yang diperoleh tersebut harus diuji kebenaran serta kecocokannya melalui kegiatan verifikasi. Verifikasi tersebut merupakan validasi data yang disimpulkan. Kriteria keberhasilan diukur dengan ketuntasan belajar dan daya serap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, membuat rencana pembelajaran kontekstual, membuat LKS, membuat instrument, menyusun alat evaluasi, Dan peneliti terlebih dahulu memberikan materi kepada siswa agar siswa memahami materi faktorisasi suku aljabar.

Kegiatan belajar mengajar untuk siklus pertama dilaksanakan tanggal 14 September 2020, pada siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Halmahera Selatan tahun pelajaran 2020/2022 dengan jumlah siswa 20 orang dengan materi faktorisasi suku aljabar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada tahap ini peneliti melakukan suatu perlakuan mengajar dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak 3 kelompok dengan masing-masing 2 kelompok terdiri dari 6 siswa dan 1 kelompoknya terdiri 8 orang siswa untuk berdiskusi. Peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran model kontekstual dan mendetail kemudian meminta siswa yang belum mengerti untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Setelah terbentuk kelompok siswa diminta untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing untuk membahas materi yang telah dipaparkan oleh peneliti, secara kelompok siswa berdiskusi tentang materi, setiap anggota kelompok diharuskan membuat pertanyaan dan sekaligus membuat jawaban soal tersebut oleh kelompok lain.



Gambar 1, Peneliti Membagikan 3 Kelompok

Selama diskusi kelompok berlangsung peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai pengarah yang siap memberikan petunjuk serta arahan jika ada hal-hal yang belum dimengerti, selama diskusi dan presentasi kelompok berlangsung peneliti selalu mengawasi dan mengontrol untuk selanjutnya meneliti dan menarik kesimpulan dari materi diskusi masing-masing kelompok, Nilai yang diperoleh siswa pada tes awal berkisar antara 0%-70%. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan soal pada materi faktorisasi suku aljabar, dan nilai yang diperoleh jika dikonversi skala lima maka 93,33% atau 18 siswa yang berada pada kualifikasi gagal dan hanya 6,67% atau 2 siswa yang memperoleh nilai kualifikasi kurang, Maka dari itu peneliti membuat tes akhir .

Setelah seluruh tahapan diskusi selesai, peneliti melaksanakan tes akhir untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami faktorisasi suku aljabar yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada tes akhir ternyata ada peningkatan seperti 9 siswa atau 36,67% mendapat kualifikasi

memuaskan, 1 siswa atau 23,33% mendapat kualifikasi baik, 7 siswa atau 30% mendapat kualifikasi cukup, dan 3 siswa atau 10% mendapat kualifikasi kurang

Dari hasil observasi aktifitas siswa, observasi aktifitas guru, serta evaluasi akhir hasil belajar siswa pada siklus kedua, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual telah berjalan sesuai yang diharapkan karena semua siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru, siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, siswa mampu mempresentasikan hasil kerja dan aktifitas siswa sudah mengarah ke pembelajaran model kontekstual secara lebih baik.

Pada siklus pertama penelitian ini dilaksanakan tanggal 14 september 2020, pada siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Halmahera Selatan tahun pelajaran 2020/2022 dengan jumlah siswa 20 orang dengan materi faktorisasi suku aljabar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Pada tahap ini peneliti melakukan suatu perlakuan mengajar dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak 3 kelompok dengan masing-masing 2 kelompok terdiri dari 6 orang siswa dan 1 kelompok terdiri dari 8 orang siswa untuk berdiskusi. Peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran model kontekstual dan mendetail kemudian meminta siswa yang belum mengerti untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Setelah terbentuk kelompok siswa diminta untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing untuk membahas materi yang telah dipaparkan oleh peneliti, secara kelompok siswa berdiskusi tentang materi, setiap anggota kelompok diharuskan membuat pertanyaan sekaligus membuat jawabannya dan bertanggung jawabkan atas pengembangan pertanyaan atau jawaban soal tersebut oleh kelompok lain.

Selama diskusi kelompok berlangsung peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai pengarah yang siap memberikan petunjuk serta arahan jika ada hal-hal yang belum dimengerti. Selama diskusi dan presentasi kelompok berlangsung peneliti selalu mengawasi dan mengontrol untuk selanjutnya meneliti dan menarik kesimpulan dari materi diskusi masing-masing kelompok.

Pada awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan karena sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok dan sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah

pembelajaran model kontekstual. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan upaya dengan membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran model kontekstual, memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran dan peneliti lebih intensif memberi pengertian kepada siswa kondisi dalam berkelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok.

Pada pertemuan berikutnya yaitu tanggal 21 september 2020, kegiatan belajar siklus kedua dilaksanakan dan yang jadi subjek peneliti adalah siswa Kelas VII SMP Negeri Halmahera Selatan tahun pelajaran 2020/2022 dengan jumlah siswa 20 orang.

Seperti pada siklus pertama, peneliti melakukan suatu perlakuan mengajar dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil sebanyak 3 kelompok dengan masing-masing 2 kelompok terdiri dari 6 orang dan 1 kelompok terdiri dari 8 orang siswa untuk berdiskusi. Peneliti menjelaskan mekanisme pembelajaran model kontekstual dan mendetail kemudian meminta siswa yang belum mengerti untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Pada tahap ini peneliti lebih intensif membimbing kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran serta memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Selama diskusi kelompok berlangsung, nampak suasana diskusi berperan aktif dan sangat antusias dalam membahas materi yang diberikan pada masing-masing kelompok, bahkan ada siswa tertentu dalam memberikan penjelasan, saran, dan tanggapan sesama siswa lain seperti halnya penjelasan guru. Terjadi interaksi sesama siswa, walaupun kelihatannya ada beberapa siswa dalam kelompok tertentu belum menunjukkan rasa ketertarikan bahkan hanya diam, dapat diakui karena mungkin suasana seperti ini merupakan hal baru bagi mereka, karena yang mereka alami selama ini adalah model pembelajaran langsung yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktifitas siswa dan observasi aktifitas guru pada siklus pertama sebelum berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini terjadi karena: 1) guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran model kontekstual, 2) sebagai siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan

menggunakan model kontekstual, 3) sebagai siswa masih malu atau grogi untuk mengeluarkan pendapat. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan upaya sebagai berikut: 1) Membimbing siswa lebih intensif tentang bagaimana cara berkelompok yang lebih baik, 2) memberikan motivasi pada kelompok agar lebih aktif lagi pada pembelajaran, 3) intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, 4) memberikan penjelasan yang lebih reel tentang cara belajar model kontekstual sehingga dapat siklus kedua dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual telah berjalan sesuai yang diharapkan dan terjadi peningkatan hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa yaitu: 1) siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan, 2) siswa mampu mempresentasikan hasil kerja, 3) aktifitas siswa dalam mengarah pembelajaran model kontekstual secara lebih baik, serta berdasarkan rata-rata nilai siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar, dilihat dari rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 23,17 menjadi 85,37 pada siklus II

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara. Jakarta
- Chairul, 2008. [Http://wx.scribd.com/doc/25012712/seminar](http://wx.scribd.com/doc/25012712/seminar). Diakses tgl 7 September 2019
- Suhada, C. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran . Bandung Refika Aditama. (Amelia Rosmala)
- Maulana. 2008. Dasar-dasar kedalam matematika. Bandung: Royyan Press.____.2011.
- Suwangsih,E dan Tiurlina. 2010. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: Upi Press.
- Subarinah, S. 2006. Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasnawati. 2006. “ Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran.” Jurnal Ekonomi & Pendidikan.
- Slameto, 2010;2, Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Bima Aksara. Jakarta

Rusman, dkk 2012:5. Model-Model Pembelajaran. Rajakrafindo Persada. Jakarta

Sudjana, 2012:22, Strategi Belajar Mengajar, Kurnia. Jakarta

Hasibuan, M.I. 2014. “ Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)”.

Maulana. 2008. Dasar-Dasar Keilmuan Matematika. Bandung: Royyan Press.